

# MEMAHAMI FRASA “HILANGNYA KASIH MULA-MULA” WAHYU 2:1-7 DALAM PELAYANAN GEREJA MASA KINI

## *Understanding the Phrase “Lost First Love” Revelation 2:1-7 in Today's Church Service*

**Sorni Lami; Yunus Oktavianus Pandia**

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung  
JL. Cimanggung Blok A RT/TW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir Menggala Tulang Bawang  
Lampung 34596

Email: sornilami@yahoo.com; yunusoktavianus031@gmail.com

### **Abstrak**

Kasih Allah yang begitu besar akan dunia (Yoh. 3:16), menjadi dasar dalam setiap pelayanan kepada Allah. Jemaat di Efesus (Why. 2:17), merupakan jemaat Allah yang menunjukkan kasih yang besar kepada Allah dalam pelayanan awalnya, ketika mereka memiliki kasih mula-mula. Namun, sering berjalannya waktu Tuhan mencela pelayanan mereka, karena sebab mereka telah kehilangan kasih mula-mula dalam pelayanan mereka. Pelayanan kepada Tuhan bukan ditunjukkan banyaknya aktivitas seseorang yang berbau rohani. Pelayanan yang Allah rindukan kepada setiap kita adalah pelayanan yang lahir dari kasih mula-mula, kasih yang selalu merindukan hadirat Allah dalam kehidupan seseorang.

**Kata Kunci:** Kasih mula-mula, pelayanan, Tuhan

### **Abstract**

*God's great love for the world (John 3:16), is the basis of every service to God. The church in Ephesus (Rev. 2:17), is God's church who showed great love for God in their initial ministry, when they had first love. However, as time goes by God often denounces their ministry, because they have lost their first love in their ministry. Service to God is not shown by the number of activities a person has that is spiritual. The service that God longs for each of us is a service born of first love, a love that always longs for God's presence in one's life.*

**Keywords:** First love, service, God

## **PENDAHULUAN**

Kitab Wahyu merupakan kitab yang sampai sekarang menjadi perdebatan dalam hal penafsiran dogmatis, banyak ahli kitab yang memberikan penafsiran yang beragam mengenai kitab Wahyu ini. Penulis mencoba mempelajari kitab Wahyu secara umum dan mencoba untuk memberikan penafsiran yang terkhusus dari Wahyu 2:1-7. Penulis memberikan penafsiran yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pembaca berdasarkan ilmu hermeneutika dan sesuai kaidah-kaidah tafsir Perjanjian Baru. Wahyu 2:1-7 merupakan peringatan keras diberikan kepada Jemaat di Efesus untuk mengubah cara hidup yang telah meninggalkan kasih mula-mula mereka dan kembali sesuai apa yang Tuhan Yesus inginkan melayani pekerjaan Tuhan Yesus dengan kasih yang mula-mula.

Wahyu 2:1-7 merupakan surat yang pertama kepada ketujuh jemaat dan merupakan kritikan yang tajam dari sang Kebenaran kepada para jemaat. Ketujuh jemaat itu adalah, jemaat di Efesus, jemaat di Smirna, jemaat di Pergamus, jemaat di Tiatira, jemaat di Sardis, jemaat di Filadelfia, dan jemaat di Laodikia.

Wahyu 2:1-7 adalah kitab yang bersifat nubuatan masa depan dalam penafsirannya penulis juga memperhatikan aspek Perjanjian Lama.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mudah dipahami pembaca. Penjelasan betapa pentingnya kasih mula-mula dalam semua pelayanan kita kepada Tuhan Yesus Kristus. Upah yang didapat jika kita melayani pekerjaan Tuhan Yesus dengan kasih mula-mula hingga akhir hidup dan akibat jika kita melayani Tuhan Yesus Kristus tanpa kasih mula-mula.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam meneliti untuk memastikan kebenaran data.<sup>1</sup> Penelitian artikel ini didasari pendekatan literasi atau kepustakaan. Data-data yang diperoleh diolah berdasarkan kebutuhan penulisan artikel ini. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini diambil dari kepustakaan berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal,

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

dokumen, majalah, internet dan lain-lainnya.

### **Wahyu 2:1-7 kepada Jemaat di Efesus: Latar Belakang Kitab**

Kitab Wahyu adalah kitab Perjanjian Baru yang terakhir dan paling luarbiasa. Kitab Wahyu juga dikenal sebagai “Apokalipsis/Apokaliptik”.<sup>2</sup> Sejak abad ke-2 M (mulai dengan Yustinus, lebih kurang 160 M), Yohanes yang diperkenalkan sebagai penulis Wahyu disamakan dengan Rasul Yohanes bin Zebedeus. Ia pun disamakan dengan Injil ke-4 dan surat-surat Yohanes. Penulis kitab Wahyu ini adalah Yohanes yang menerima Wahyu dari Allah sendiri yang menjadi saksi mata dari segala sesuatu yang telah dilihatnya (Wahyu 1:1-2).<sup>3</sup> Kitab ini di tulis kira-kira tahun 90-96 di pulau Patmos.<sup>4</sup> Sebuah pulau kecil di perairan pantai Yunani tempat di mana rasul Yohanes diasingkan dan di buang karena imannya (1:9), mengenai penerima surat ini adalah jemaat-jemaat di Asia kecil (1:4), yaitu: Efesus (2:1-7), Smirna (2:8-11), Pergamus (2:18-19), Tiatira (2:18-19), Sardis (3:1-6),

---

<sup>2</sup> Barclay Willian, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

<sup>3</sup> Merrill C. Teney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2006).

<sup>4</sup> M. E. Duyerman, *Pembimbing Kedalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 220.

Filadelfia (3:7-13), dan Laodikia (3:14-22).<sup>5</sup>

Tujuan Penulisan Kitab Wahyu :

1. Kitab Wahyu ditulis sebagai bentuk teguran atas tindakan kompromi dan dosa mereka, yang menghimbau mereka untuk bertobat dan berbalik kepada kasih mereka yang mula-mula.
2. Untuk memperlengkapi orang percaya sepanjang zaman dengan segi pandangan Allah terhadap perang sengit melawan hal-hal yang mengoyahkan iman.<sup>6</sup>
3. Untuk memperingati orang-orang Kristen yang lalai untuk merubah serta mudah tergoda untuk meleburkan diri dengan dunia.<sup>7</sup>

### **Pembahasan Wahyu 2:1-7**

Penulisan kitab Wahyu dalam konteks jemaat di Efesus, di yakini ahli bahwa kondisi jemaat sedang dalam penjajahan Kaisar Domitianus.<sup>8</sup> Saat itu,

---

<sup>5</sup> J. H. Bavinck, *Sejarah Gereja Allah Vol II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

<sup>6</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2008).

<sup>7</sup> Teney, *Survei Perjanjian Baru*.

<sup>8</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2017).

Kaisar memberi perintah kepada semua orang untuk memanggil dia sebagai Allah dan barangsiapa yang tidak taat akan disiksa dengan berat, termasuk orang Kristen di kota Efesus. Jemaat di Efesus, bagian dari orang Kristen pada zaman itu, mulai terbagi ada yang tetap setia kepada Tuhan dengan siap menanggung resiko dihukum, tetapi ada juga jemaat yang berkompromi. Konteks ini akan terus terjadi berulang kali dalam kehidupan bergereja, bahkan bisa terjadi dalam kehidupan pribadi orang yang katanya percaya kepada Allah.

Jadi, saat itu jemaat di Efesus memiliki pergumulan yang luarbiasa, diperhadapkan akan kenyamanan hidup dengan menyembah Kaisar sebagai Allah, tetapi tetap beribadah kepada Tuhan Yesus. Sebagian orang Kristen memilih untuk melakukan itu. Kasih akan Allah itu mulai luntur pada saat seseorang membuat sebuah pilihan yang mencari kenyamanan tertentu dalam hidupnya.

Saat rasa nyaman diberi peluang untuk berkembang dalam diri seseorang, lama kelamaan seseorang akan merasa bahwa kompromi adalah benar, dia tidak perlu menderita tetapi tetap melayani Tuhan dengan aktif. Tuhan tidak bisa dimanipulasi oleh manusia, Tuhan tahu

bahwa segala sesuatu yang kita kerjakan tidak memiliki dasar kasih/kasih mula-mula sama sekali. Saat seseorang lebih memilih kenyamanan diri sendiri dan berkompromi dengan dosa dalam pelayanan yang Tuhan percayakan kepada orang tersebut.

### **Perbandingan Teks**

2:1 "Tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Efesus: Inilah firman dari Dia, yang memegang ketujuh bintang itu di tangan kanan-Nya dan berjalan di antara ketujuh kaki dian emas itu.

2:2 Aku tahu segala pekerjaanmu: baik jerih payahmu maupun ketekunanmu. Aku tahu, bahwa engkau tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat, bahwa engkau telah mencoba mereka yang menyebut dirinya rasul, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, bahwa engkau telah mendapati mereka pendusta.

2:3 Dan engkau tetap sabar dan menderita oleh karena nama-Ku; dan engkau tidak mengenal lelah.

2:4 LAI TB: Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula.

KJV: *Nevertheless I have somewhat against thee, because thou hast left thy first love.*

NIV: *Yet I hold this against you: You have forsaken your first love.*

TR, *ἀλλ' ἔχω κατὰ σοῦ ὅτι τὴν ἀγαπὴν σοῦ τὴν πρώτην ἀφηκας*

2:5 LAI TB, Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat.

KJV: *Remember therefore from whence thou art fallen, and repent, and do the first works; or else I will come unto thee quickly, and will remove thy candlestick out of his place, except thou repent.*

NIV: *Remember the height from which you have fallen! Repent and do the things you did at first. If you do not repent, I will come to you and remove your lampstand from its place.*

TR, *μνημονεὲ σου ποθεν ἐκπεπτώκας καὶ μετανοήσον καὶ τὰ πρώτα ἔργα*

*ποιήσον εἰ δὲ μὴ ἐρχομαὶ σοὶ ταχέϊ*

*καὶ κινήσω τὴν λυχνίαν σου ἐκ τοῦ*

*τοποῦ αὐτῆς εἰ μὴ μετανοήσης*

2:6 Tetapi ini yang ada padamu, yaitu engkau membenci segala perbuatan pengikut-pengikut Nikolaus, yang juga Kubenci.

2:7 Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah."<sup>9</sup>

### Analisis kata

1. Wahyu 2:1 “Tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Efesus...”  
Kata “malaikat” (Ibr. “*Malakh*”; Yun. “*Angelos*”) arti dasarnya adalah “utusan” sehingga seseorang manusia yang diutus pun dapat di sebut sebagai “*malak*” atau “*angelos*”.
2. Wahyu 2:2 “Aku tahu segala pekerjaanmu: baik jerih payahmu maupun ketekunanmu”  
Kata “jerih payah” di sini menggunakan kata Yunani “*kopos*” yang bisa berarti kerja keras, bersusah payah atau bekerja membanting tulang.

---

<sup>9</sup> Rita Wahyu, “KASIH MULA-MULA,” *Sarapan Pagi Biblika Ministry*, last modified 2007, <https://www.sarapanpagi.org/kasih-mula-mula-vt1153.html>.

Penggunaan pronomina “-mu” sangat penting. Dalam bahasa Yunani, pronomina ini berbentuk tunggal, yang berarti gembala jemaat (Tuhan Yesus) menyampaikan pesan-Nya, bertanggung jawab untuk kesehatan rohani jemaat.<sup>10</sup>

Ketekunan dalam ayat ini diterjemahkan dari kata “*hypomone*”, muncul tujuh kali dalam Wahyu dan merujuk “ketekunan orang-orang kudus” (1:9; 2:2; 3, 19; 3:10; 14:12) Ketekunan adalah sikap batin yang diwujudkan dalam menanti kedatangan Tuhan Yesus.<sup>11</sup>

3. Wahyu 2:3 “Dan engkau tetap sabar dan menderita oleh karena nama-Ku; dan engkau tidak mengenal lelah.”

Jemaat yang gigih dalam menghadapi rasul-rasul palsu dan ajaran-ajaran sesat. Jemaat yang membenci kejahatan.

Jemaat Efesus dengan berani menentang semboyan “Kaisar adalah Tuhan”.<sup>12</sup>

4. Wahyu 2:4 “Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula.”

Karena itu saya berpendapat bahwa jemaat di Efesus telah kehilangan kasih mereka terhadap Allah dan sesama.

5. Wahyu 2:5 “Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah terjatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan...”

Bertobat diterjemahkan menjadi “Ubahlah cara hidupmu”, “Tinggalkanlah dosa-dosamu”, “Berpalinglah dari dosa-dosamu”, “Berhentilah berbuat dosa”.<sup>13</sup>

Tuhan memberikan nasihat agar jemaat di Efesus kembali melihat ke belakang untuk mengingat kembali pada titik mana mereka mengalami kejatuhan itu. Dengan kata lain, bagi orang yang telah meninggalkan kasih yang mula-mula, harus melihat ke belakang lagi untuk membandingkan keadaan pada waktu ia masih mempunyai kasih yang mula-mula itu.

---

<sup>10</sup> Simon J. Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu* (Surabaya: Momentum, Penerbit, 2014).

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid.

---

<sup>13</sup> Robert G. Bratcher dan Howard A. Hatton, *Wahyu Kepada Yohanes*, ed. M. K. Sembiring Bryan Hinton, Edward A. Kotynski, P. G. Katoppo (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2009).

Maka, penulis menyimpulkan bahwa masalah utama di dalam jemaat Efesus adalah kehilangan kasih mula-mula, karena itu jemaat di Efesus harus kembali kepada keadaan seperti pertama kali mereka dalam kehidupan jemaat yang mendasari segala pelayanan mereka dengan kasih mula-mula (Kis. 2:41-47).

### **Pengertian Kasih Mula-Mula**

Kasih semula/ kasih yang mula-mula “*agapên*”, bisa diibaratkan kasih dalam suasana “jatuh-cinta”. Kasih semula menampilkan dirinya sebagai kasih yang murni, tidak campur aduk dengan yang lain. Kasih disini bisa diterjemahkan dalam kata kerja yang berarti harus dikerjakan terus-menerus.

Kasih mula-mula, bersifat hangat, menggetarkan serta bersifat spontan, jauh dari sikap pura-pura atau rekayasa(kemunafikan). Kasih semula tidak pernah mau menyakiti serta rela berkorban tanpa merasa berkorban, memberikan apa saja demi yang dikasihinya. Yaitu kasih yang menggelora, kasih yang menutup segala sesuatu, dan kasih yang hanya tertuju kepada yang dikasihi.<sup>14</sup>

Jemaat Efesus generasi pertama mengerahkan segenap tenaga untuk menyiarkan firman Tuhan.<sup>15</sup>

Wahyu 2:4 , naskah bahasa Yunani menulis “*την αγαπην σου την πρωτην αφηκας* - *tên agapên sou tēn prôtēn aphêkas*”, terjemahan harfiah “engkau telah meninggalkan kasih yang pertama (terdahulu)”. NIV menerjemahkan “*You have forsaken your first love*”.

Ada beberapa macam cara pemakaian kata Yunani “*πρωτος* *protos*” ini seperti menunjukkan waktu : “semula”; misalnya menunjukkan status misalnya “yang tertinggi”; menunjukkan urutan seperti ‘yang pertama’ dan sebagainya. Maka “kasih yang semula” juga boleh diterjemahkan ‘kasih yang pertama’ (first love), kasih yang terdahulu.<sup>16</sup>

#### **a. Aspek-Aspek Kasih Mula-Mula**

Kata “*agapên*” berasal dari “*agape*”. Kasih “*agape*” merupakan kasih Allah kepada manusia. Kasih yang tidak menuntut balas atau pamrih.

Kasih *agape* ialah kasih tanpa pamrih, kasih yang selalu menempatkan kebaikan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, kasih yang tidak egois,

---

<sup>14</sup> Wahyu, “Kasih Mula-Mula.”

---

<sup>15</sup> Kistemaker, *Tafsiran Kitab Wahyu*.

<sup>16</sup> Wahyu, “Kasih Mula-Mula.”

kasih yang memberikan kebahagiaan di dalam batin.<sup>17</sup>

Kasih mula-mula dalam kitab Wahyu digambarkan seperti kasih pernikahan, di dalam kasih tersebut terdapat kesederhanaan, kemurnian.<sup>18</sup> Kasih semula adalah tindakan untuk meninggalkan segala sesuatu demi kasih yang sudah meninggalkan segala sesuatu.<sup>19</sup>

Seseorang yang kehilangan kasih semula, perasaan dan tingkah lakunya kepada seseorang yang seharusnya dikasihi akan menjadi hambar (tidak memiliki gairah baru), tidak memiliki semangat untuk sesuatu.<sup>20</sup>

Pelayanan seseorang adalah bentuk rasa kasih kepada Tuhan. Tuhan Yesus dalam amanat agung (Mat. 28:19-20), mengutus orang percaya untuk menghadirkan *shalom* (damai sejahtera) di dalam dunia yang penuh penderitaan dan tantangan.<sup>21</sup> Sebab kasih yang dari

Allah mengalahkan dunia yang penuh dosa.

Kehilangan kasih semula juga bisa terjadi karena perasaan bosan, bisa karena sikap sombong, merasa tidak butuh (karena perasaan mampu berdiri sendiri), dan berbagai macam hal-hal lain.<sup>22</sup>

Penulis berpendapat bahwa kasih mula-mula dalam Wahyu 2:4 terdiri dari dua aspek :

1. Kasih kepada sesama manusia (kasih persaudaraan).
2. Kasih kepada Allah.

Markus 12:30-31

12:30 Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.

12:31 Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."

1 Yohanes 4:20 "Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya."

---

<sup>17</sup> Diana Kristanti et al., "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 35, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/286>.

<sup>18</sup> USA Moody Bible Institute of Chicago, *The Wycliffe Bible Comentary* (Malang: Gandum Mas, 2013).

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Wahyu, "KASIH MULA-MULA."

<sup>21</sup> Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *JURNAL FIDEI* Vol.I No.2 (2018).

---

<sup>22</sup> Wahyu, "Kasih Mula-Mula."

1. Kasih kepada sesama manusia (kasih persaudaraan).

Kasih Persaudaraan Kehilangan kasih mula-mula "dalam persaudaraan". Kegagalan Jemaat Efesus ini kehilangan kasih yang semula dalam kasih persaudaraannya. Sehingga terjadi sikap suka-mencela, dan terpecah-pecah dalam jemaat.<sup>23</sup>

2. Kasih kepada Allah

Kasih mula-mula kepada Allah, mungkin menunjuk pada dua pengertian :

- a. Kasih yang merujuk kepada jemaat generasi pertama.
- b. Menunjukkan kasih yang ditimbulkan orang percaya pada saat untuk pertama kalinya ia mengalami kelahiran baru.<sup>24</sup>

Dalam pelayanan kasih yang berasal dari kasih agape, kasih seperti itulah yang dituntut Allah dalam pelayanan kepada Allah. Pelayanan tanpa kasih adalah bersifat profesional, pelayanan seorang upahan; pelayanan sekedar rutinitas sekedar memenuhi tugas, pelayanan sekedar untuk memenuhi jadwal. Sedangkan pelayanan dengan kasih abadi menjadi pelayanan yang hidup dan indah.<sup>25</sup>

Seperti kasih Tuhan kepada manusia yang tidak berkesudahan selalu baru setiap hari (Rat. 2:22-23). Kasih Allah yang demikian menjadi patokan bagi setiap pribadi yang mengabdikan untuk melayani pekerjaan Tuhan. Setiap pelayanan yang dilakukan bukan untuk manusia tetapi untuk Tuhan (Kol. 3:17). Tuhan menuntut orang percaya dengan kasih yang tidak berubah untuk melayani Dia(memiliki semangat yang baru dari hari ke hari untuk pekerjaan Tuhan).

Kasih yang semula kepada Tuhan itu telah hilang dari Jemaat di Efesus. Jemaat di Efesus meskipun "giat dan berjerih-payah" namun kehilangan kasih semula, sehingga kemudian pelayanannya terkesan hanya sekedar pemenuhan tugas tanpa kasih akan Tuhan.

Demikian juga contoh dalam keadaan yang berbeda, seperti jemaat Laodikia (yang 'suam-suam', Wahyu 3:14-22), itu juga gambaran jemaat yang kehilangan kasih yang mula-mula.<sup>26</sup>

Dalam pelayanan mungkin seseorang masih terlihat tetap sibuk dalam pelayanan, tetapi jika hati orang itu menjadi dingin terhadap Allah (Mat. 24:12); jikalau seseorang kurang iman; jikalau seseorang tidak memiliki buah

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Ibid.

---

<sup>26</sup> Ibid.

yang tampak; dari situ timbul indikasi sudah kehilangan kasih-semula.

Sebab itu, seseorang perlu senantiasa menerima kepenuhan Roh Kudus serta memohon kasih Allah untuk memenuhi hatinya (2 Korintus 5:14) agar orang itu senantiasa mendapat dorongan, agar tidak putus-putusnya mengasihi Tuhan, sehingga hati yang mengasihi Tuhan tidak akan menjadi pudar/hilang.

Jangan heran jika kita melihat atau mendengar dan menilai ada anak-anak Tuhan, bahkan yang berprofesi “hamba-hamba Tuhan” telah jatuh dalam berbagai kasus/ skandal. Bisa saja orang tersebut merasa tidak mempunyai dosa, merasa tidak ada yang salah dalam pelayanannya. Namun kehilangan kasih mula-mula adalah dosa besar di dalam pelayanan kita, kehilangan kasih yang mula-mula, berarti orang tersebut sudah sungguh telah jatuh! Harus segera bangkit, memohon belas kasihan Tuhan yang tiada habisnya.

Wahyu 2:5a, dapat ditemukan tiga pokok yang dikemukakan Tuhan Yesus:<sup>27</sup>

1. "Ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh".
2. "Bertobatlah!". Kata yang digunakan dalam bahasa Yunani adalah "*μετανοῆσον* -

*metanoêson*" (ditulis dalam bentuk aorist, imperative). Ini merupakan perintah yang menuntut tindakan segera.

3. "Lakukan lagi apa yang semula engkau lakukan". Kata "*ποιῆσον* - *poiêson*" (ditulis dalam bentuk aorist, imperative) juga merupakan perintah yang menuntut tindakan segera.

### **Akibat Hilangnya Kasih Mula-Mula**

Wahyu 2:5b "Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat".

Tujuan keberadaan kaki dian ialah untuk bersinar, jemaat di Efesus ini sudah mempunyainya : perbuatan baik, jerih lelah, ketekunan, tidak sabar terhadap orang-orang jahat, membenci perbuatan pengikut-pengikut Nikolaus, perbuatan-perbuatan yang menunjukkan pelayanan mereka bersinar.<sup>28</sup>

Ada indikasi motivasi dan tujuan perbuatan baik jemaat di Efesus untuk reputasi pribadi, kedudukan, status, dan bukan karena mengasihi Tuhan. Tanpa hati yang mengasihi Tuhan, semuanya ini mungkin dapat dinyatakan tepat seperti

---

<sup>27</sup> Ibid.

---

<sup>28</sup> Ibid.

jemaat Efesus. Jikalau orang Kristen dan para rekan gembala sidang hanya mengejar kepopuleran nama pribadi untuk melakukan semua perbuatan baik.

Apabila nanti nama dan kedudukan itu sirna, maka tidak mungkin melakukan pekerjaan baik. Inilah hal yang dikecam Tuhan Yesus. Hanya hati yang sungguh mengasihi Tuhan, yang tidak memperhitungkan untung-rugi, kepopuleran pribadi, tetap untuk memancarkan terangNya. Maka Tuhan meminta umat-Nya untuk tetap memiliki kasih mula-mula kepada Tuhan hingga selama-lamanya dalam pelayanan kepada Tuhan, dengan demikian pelayanan kita akan memiliki buah yang kelihatan (sanggup untuk bersinar bagi Dia menerangi orang-orang yang ada di sekeliling kita).

"Mengambil kaki dian dari tempatnya", merupakan peringatan yang keras dari Tuhan Yesus, jikalau kita melayani Tuhan tanpa kasih, Tuhan tidak berkenan akan pelayanan kita. Pelayanan yang dikehendaki Tuhan ialah didahului dengan hati yang mengasihi Dia, kemudian barulah melayani. Hal ini sama dengan prinsip Tuhan Yesus tatkala menguji rasul Petrus "Adakah engkau

mengasihi Aku lebih dari semua ini" (Yohanes 21:15-17).<sup>29</sup>

### **Kasih Mula-Mula Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini**

Kasih mula-mula dialami oleh semua orang yang percaya kepada Tuhan Yesus diawal perkenalannya akan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Kasih yang membukakan mata seseorang akan keberdosaan dan dia kesadaran membutuhkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Orang yang menerima Yesus Kristus sebagai penebusnya adalah orang yang mengalami perubahan dari pengetahuan menjadi sesuatu yang personal. Orang yang sebelumnya sudah tahu bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat, tetapi dia belum pernah datang secara pribadi kepada Yesus Kristus memohon pengampunan. Pada saat seseorang mengalami perjumpaan secara pribadi kepada Tuhan dan menyadari dengan sepenuh hati Tuhan Yesus mau mengampuni orang yang berdosa seperti dia. Inilah momen dimana cinta Tuhan menyentuh hatinya dan memberikan api cinta dalam hatinya; momen itu merupakan sebuah babak baru dalam kehidupannya. Momen yang

---

<sup>29</sup> Ibid.

membuat seseorang semakin menggebu-gebu melayani Tuhan, hatinya merasakan damai sejahtera yang diberikan oleh Tuhan, karena sudah mengalami kehidupan dalam keselamatan dalam nama Tuhan Yesus.

Ketika seseorang membulatkan tekad dengan menyatakan bahwa dia sungguh-sungguh cinta Tuhan. Mulai saat itu dia serasa mau ‘melakukan’ Alkitab, senang sekali berdoa, mulai belajar melayani Tuhan, menjaga kesucian hidup, berusaha menghindari perbuatan yang bisa menyakiti hati Tuhan. Sangat besar kemungkinan, jika seseorang belum merasakan hal yang demikian, orang itu belum menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita secara pribadi.

Peringatan terhadap jemaat Efesus tidak hanya berlaku bagi mereka saja, namun itu juga berlaku bagi jemaat sekarang. Maraknya rupa-rupa angin pengajaran, tekanan, fitnah dan aniaya terhadap pengikut Kristus, masihkah kasih kita tetap berkobar-kobar untuk melayani Tuhan? Atukah kita sudah mulai tidak kuat lagi untuk bertahan sehingga kita mulai jauh dari Tuhan? Jangan sampai Tuhan Yesus mencela kita karena telah kehilangan kasih mula-mula.

Kehilangan kasih mula-mula adalah kesalahan fatal bagi pengikut Kristus.

Ayat 5 ada tiga langkah yang harus dilakukan untuk kembali melayani Tuhan dengan kasih mula-mula.

1. Ayat 5a: (ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh!). Seruan ini menyerukan agar jemaat di Efesus, untuk sadar diri bahwa mereka sebenarnya telah jauh dari Tuhan. Jemaat di Efesus ditegor dengan keras untuk kembali melihat dan mengintrospeksi diri mereka akan segala aktifitas pelayanan yang mereka lakukan.

2. Ayat 5b: (Bertobatlah). Jika seseorang mendapati dirinya dalam keadaan yang demikian, bertobatlah, akuilah itu di hadapan Tuhan agar Tuhan memulihkan kembali. Tindakan mengeraskan hati hanya akan membuat orang itu semakin jauh dari Tuhan.

3. Ayat 5b: (lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan). Setelah bertobat dan mengakui semua kesalahan, Tuhan Yesus memberikan perintah kepada jemaat di Efesus untuk kembali melakukan tugas pelayanan yang dilandasi oleh kasih kepada Tuhan.

Kehilangan kasih mula-mula dalam pelayanan dan ketika seseorang menyadari hal tersebut tetapi tidak melakukan ketiga langkah di atas, maka

akan berakibat sangat fatal. Sebab, Tuhan Yesus mengatakan bahwa Ia akan mengambil kaki dian (cahaya/kehidupan) dari jemaat-Nya. Kaki dian adalah lambang kehadiran Tuhan! Bila kaki dian diambil, sebagai pertanda bahwa Tuhan tidak lagi hadir, maka keadaan pelayanan yang orang tersebut geluti tidak ada faedahnya dihadapan Tuhan, mereka hanya menipu diri dan tidak ada kebenaran dalam dirinya (1 Yoh. 1:8). Bangunan gereja tidak ada bedanya dengan bangunan lainnya, tidak mempunyai nilai apa-apa dan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai terang di tengah kegelapan dunia ini.

## **KESIMPULAN**

Jemaat di Efesus adalah jemaat yang baik, pekerja keras dan bertekun dalam pelayanan. Ternyata walaupun jemaat Efesus mempunyai banyak sifat-sifat baik, namun Tuhan tetap mencela mereka. Inti utama dalam pelayanan kepada Tuhan adalah kasih kepada Tuhan, seperti awal seseorang mengalami Tuhan Yesus secara pribadi dalam hati mereka. Kasih mula-mula adalah kasih yang sesungguhnya (1 Kor. 13:4).

Jemaat di Efesus justru telah kehilangan sesuatu sangat penting, yang seharusnya menjadi dasar dari segala

tindakan dan pelayanan mereka, yakni kasih (ayat 4). Kasih mereka telah menjadi dingin karena mereka tidak lagi mengasihi Tuhan seperti semula. Tanpa kasih, pekerjaan mereka telah kehilangan “roh”nya sehingga semuanya akan menjadi sia-sia.

Jika seseorang kehilangan kasih mula-mula terhadap Tuhan, orang tersebut tidak akan menikmati kehidupan imannya lagi, tidak merasakan damai sejahtera yang begitu luarbiasa yang diberikan Tuhan, kasih karunia yang selalu menyertai (1 Kor. 1:3; Rm. 16:24).

Walaupun seseorang merasa seolah-olah dekat dengan Tuhan. Namun, ketika kasih mula-mula telah hilang maka doa hanya akan mulai menjadi sebuah rutinitas, doa akan penuh dengan ketidakpuasan karena ada kekecewaan yang tertahan. Ketika kasih mula-mula hilang dalam pelayanan, hidup menjadi terasa begitu melelahkan, dan mulai berkompromi (membuka celah) untuk dosa. Karena itu kasih mula-mula seperti yang Tuhan berikan kepada manusia, harus selalu menyala dalam kehidupan orang percaya. Semakin hari kasih kepada Tuhan semakin bertumbuh, semakin bersemangat kita untuk hidup sesuai dengan teladan Tuhan Yesus Kristus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, J. H. *Sejarah Gereja Allah VOL II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hatton, Robert G. Bratcher dan Howard A. *Wahyu Kepada Yohanes*. Edited by M. K. Sembiring Bryan Hinton, Edward A. Kotynski, P. G. Katoppo. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2009.
- Kistemaker, Simon J. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, Penerbit, 2014.
- Kristanti, Diana, Magdalena Magdalena, Remi Karmiati, and Ayang Emiyati. "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 35. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/286>.
- Moody Bible Institute of Chicago, USA. *The Wycliffe Bible Comentary*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *Jurnal Fidei* Vol.I No.2 (2018).
- Sugiyono. *Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Teney, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Wahyu, Rita. "Kasih Mula-Mula." *Sarapan Pagi Biblika Ministry*. Last modified 2007. <https://www.sarapanpagi.org/kasih-mula-mula-vt1153.html>.
- Willian, Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.